

CERDAS KELOLA OBAT: EDUKASI DAGUSIBU BAGI PENUNGGU OBAT DI RUMAH SAKIT

Anwar Rosyadi¹

STIKes Bina Cipta Husada Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 18 Januari 2026

Revised: 2 Februari 2026

Accepted: 10 Februari 2026

Key words:

DAGUSIBU, Edukasi pengelolaan obat, Pengabdian kepada masyarakat

DOI: 10.62335

ABSTRACT

The irrational use and management of medicines by the public can pose various health risks. This community service activity aims to enhance the knowledge of individuals waiting for medication at the Outpatient Pharmacy Unit of RSU Siaga Medika Purbalingga regarding proper drug management through DAGUSIBU education (Dapatkan/Get, Gunakan/Use, Simpan/Store, and Buang/Discard medicines correctly). This activity was a collaboration among lecturers, students, and Pharmacists. The method employed was interactive counseling, supported by the distribution of leaflets, and evaluated using a pre-post test design on 50 participants. The results indicate a significant increase in knowledge, with an average overall score improvement of 34.6%. The highest increase was observed in the Discarding Medicines pillar (42.0%), suggesting that this critical area was successfully addressed through the intervention. In conclusion, DAGUSIBU education at the Outpatient Pharmacy Unit proved to be an effective strategy for improving public health literacy, and it is therefore recommended to be integrated as a routine component of pharmaceutical services.

ABSTRAK

Penggunaan dan pengelolaan obat yang tidak rasional oleh masyarakat dapat menimbulkan berbagai risiko kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat penunggu obat di Farmasi Rawat Jalan RSU Siaga Medika Purbalingga mengenai pengelolaan obat yang benar melalui edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar). Kegiatan ini merupakan kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan Apoteker. Metode yang digunakan adalah penyuluhan interaktif dengan didukung penyebaran leaflet dan dievaluasi menggunakan desain pre-post test pada 50 partisipan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan rata-rata kenaikan skor keseluruhan sebesar 34,6%. Peningkatan tertinggi terjadi pada pilar Buang Obat (42,0%), mengindikasikan bahwa topik ini merupakan area kritis yang berhasil diperbaiki melalui edukasi. Kesimpulan, edukasi DAGUSIBU di Farmasi Rawat Jalan terbukti efektif sebagai strategi untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, sehingga direkomendasikan untuk diintegrasikan sebagai bagian rutin dari pelayanan kefarmasian.

¹ Corresponding author: anwar@stikesbch.ac.id

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan investasi penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan penggunaan obat yang rasional menjadi salah satu kunci utama untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Pengelolaan dan penggunaan obat yang tidak tepat oleh masyarakat, seperti praktik swamedikasi yang keliru, ketidakpatuhan dalam dosis, atau penyimpanan yang salah, dapat mengakibatkan berbagai masalah serius, mulai dari kegagalan terapi, keracunan, hingga peningkatan risiko resistensi antibiotik (Pujiastuti, A, 2019). Data menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami cara penyimpanan dan pembuangan obat dengan benar, yang pada akhirnya dapat membahayakan diri sendiri dan lingkungan (Harahap. NA, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) telah menginisiasi Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) melalui program DAGUSIBU. DAGUSIBU merupakan akronim dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar (Safitri. N, 2022). Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar mampu mengelola obat secara mandiri, bertanggung jawab, dan aman. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada upaya edukasi yang berkelanjutan dan terstruktur.

Fasilitas kesehatan, khususnya Instalasi Farmasi Rawat Jalan di rumah sakit, merupakan titik strategis yang ideal untuk pelaksanaan edukasi. Lokasi ini menjadi tempat bertemunya pasien atau keluarga pasien (penunggu obat) dengan obat yang diresepkan dan Apoteker. Waktu tunggu yang dialami oleh masyarakat saat proses peracikan atau penyiapan obat merupakan golden moment yang efektif untuk menyalurkan informasi kesehatan (Sida. NA, 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat penunggu obat di Farmasi Rawat Jalan RSUD Siaga Medika Purbalingga mengenai konsep pengelolaan obat yang benar sesuai dengan prinsip DAGUSIBU. Kegiatan ini merupakan kolaborasi sinergis antara Dosen STIKes Bina Cipta Husada, Mahasiswa Praktik Kerja Lapangan (PKL) Program Studi D3 Farmasi Semester V STIKes Bina Cipta Husada, dan Apoteker RSUD Siaga Medika Purbalingga. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat penunggu obat di Farmasi Rawat Jalan RSUD Siaga Medika Purbalingga mengenai konsep DAGUSIBU. Diharapkan, peningkatan pengetahuan ini dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola obat di rumah tangga, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penggunaan obat yang lebih rasional dan aman.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSUD Siaga Medika Purbalingga. Waktu pelaksanaan kegiatan adalah selama periode Praktik Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa D3 Farmasi STIKes Bina Cipta Husada.

1. Desain Kegiatan

Kegiatan ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan edukasi dan evaluasi pre-post test. Desain ini dipilih untuk mengukur efektivitas intervensi edukasi dalam meningkatkan pengetahuan peserta (Pujiastuti, A, 2019). Tahapan utama kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan penyuluhan interaktif, pembagian media edukasi, dan evaluasi pengetahuan menggunakan kuesioner sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi.

2. Sasaran Kegiatan

Sasaran utama kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat umum yang berperan sebagai penunggu atau pengambil resep obat (keluarga pasien/pasien) yang sedang berada di ruang tunggu Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSUD Siaga Medika Purbalingga.

Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria inklusi: bersedia berpartisipasi dan dapat membaca/menulis untuk mengisi kuesioner evaluasi.

3. Materi Penyuluhan

Materi utama penyuluhan berfokus pada empat pilar program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar) yang disesuaikan dengan pedoman Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) (Safitri, N, 2022). Poin-poin detail materi meliputi:

- a. Dapatkan Obat Benar: Sumber resmi mendapatkan obat (Apotek, Rumah Sakit, Puskesmas, Toko Obat Berizin), serta pentingnya memerhatikan label dan tanggal kedaluwarsa.
- b. Gunakan Obat Benar: Memahami informasi pada kemasan dan etiket, cara penggunaan obat spesifik (misalnya, tetes mata, inhaler), dan mengetahui perbedaan obat dengan simbol lingkaran (bebas, bebas terbatas, keras).
- c. Simpan Obat Benar: Syarat penyimpanan obat yang tepat (misalnya, hindari sinar matahari langsung, suhu ruangan), identifikasi perubahan fisik/kerusakan obat, dan menjauhkan obat dari jangkauan anak-anak.
- d. Buang Obat Benar: Tata cara membuang obat kedaluwarsa atau rusak yang aman dan tidak mencemari lingkungan.

4. Pelaksana Kegiatan

Pelaksana kegiatan adalah tim kolaborasi yang terdiri dari:

- a. Dosen STIKes Bina Cipta Husada (sebagai penanggung jawab dan penyaji materi utama).
- b. Mahasiswa PKL Program Studi D3 Farmasi Semester 5 STIKes Bina Cipta Husada (bertanggung jawab dalam persiapan, penyebaran media edukasi, fasilitasi pre-post test, dan dokumentasi).
- c. Apoteker RSUD Siaga Medika Purbalingga (sebagai pendamping teknis, pemberi materi pendukung, dan fasilitator dalam sesi diskusi).

5. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahapan utama:

- a. Persiapan
Melakukan koordinasi dengan pihak RSUD Siaga Medika Purbalingga. Tim menyusun materi, membuat alat bantu visual (power point), menyusun kuesioner pre-post test, serta mencetak leaflet informatif tentang DAGUSIBU sebagai media edukasi utama yang akan dibagikan kepada peserta (Harahap, NA, 2020).
- b. Intervensi/Penyuluhan
 - Peserta dikumpulkan di ruang tunggu Farmasi Rawat Jalan pada waktu yang telah ditentukan (mempertimbangkan kepadatan pasien).
 - Peserta diberikan pre-test menggunakan kuesioner tertutup untuk mengukur pengetahuan awal.
 - Dosen dan Apoteker menyampaikan materi DAGUSIBU secara interaktif, diikuti dengan diskusi dan sesi tanya jawab.
 - Di akhir sesi penyuluhan, setiap peserta diberikan leaflet DAGUSIBU untuk dibawa pulang sebagai bahan pengingat dan sumber informasi berkelanjutan.

6. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan dan efektivitas kegiatan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan sasaran.

- a. Evaluasi Kuantitatif (Pengetahuan)
 - Menggunakan kuesioner yang sama (10-15 pertanyaan) pada saat pre-test dan post-test.
 - Data hasil kuesioner dianalisis dengan membandingkan skor rata-rata pre-test dan post-test (Sida, NA, 2024). Peningkatan skor diinterpretasikan

sebagai peningkatan pengetahuan peserta setelah intervensi. Analisis data dilakukan secara deskriptif (rata-rata dan persentase) dan inferensial menggunakan uji statistik komparatif (Paired Sample t-test) jika data terdistribusi normal.

- b. Evaluasi Kualitatif (Partisipasi)
 - Mengamati tingkat partisipasi, antusiasme, dan umpan balik lisan peserta selama sesi diskusi.
 - Mencatat pertanyaan-pertanyaan yang paling sering diajukan untuk mengidentifikasi kesenjangan informasi yang masih perlu diperkuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Partisipan

Partisipan kegiatan edukasi ini adalah masyarakat yang sedang menunggu pelayanan obat di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSUD Siaga Medika Purbalingga. Dari total 50 orang yang bersedia mengisi kuesioner evaluasi, sebagian besar merupakan keluarga pasien (penunggu obat) dengan rentang usia produktif (25-50 tahun), yang mengindikasikan bahwa mereka adalah pengambil keputusan utama terkait manajemen kesehatan dan obat di rumah tangga. Hasil perbandingan skor menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan rata-rata keseluruhan kenaikan sebesar 34,6%. Peningkatan tertinggi terjadi pada pilar Buang Obat (42,0%) dan Simpan Obat (37,0%).

Tabel 1. Perbandingan Skor Pengetahuan Peserta DAGUSIBU

Indikator Pengetahuan	Skor Rata-rata Pre-test (%)	Skor Rata-rata Post-test (%)	Peningkatan Skor (%)
Dapatkan Obat	63,5	90,0	26,5
Gunakan Obat	55,0	88,0	33,0
Simpan Obat	48,0	85,0	37,0
Buang Obat	40,0	82,0	42,0
Rata-rata Keseluruhan	51,6	86,2	34,6

2. Respons dan Interaksi Partisipan

Tingginya kenaikan skor pengetahuan, khususnya pada pilar Buang Obat dan Simpan Obat, mengindikasikan bahwa topik-topik ini merupakan area dengan kesenjangan pengetahuan terbesar di masyarakat. Sebelum edukasi, sebagian besar partisipan memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai risiko membuang obat sembarangan (misalnya, dibuang ke tempat sampah tanpa dihancurkan atau disiram ke saluran air), yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan penyalahgunaan obat (Pujiastuti, A, 2019).

Materi tentang Gunakan Obat juga menunjukkan peningkatan pengetahuan yang tinggi (33,0%). Partisipan aktif bertanya mengenai perbedaan penggunaan obat yang diminum (oral) dan obat luar, serta tanda-tanda alergi atau efek samping obat. Metode penyuluhan interaktif yang didukung dengan pembagian leaflet tentang DAGUSIBU berperan penting dalam memfasilitasi pemahaman. Leaflet yang dibagikan berfungsi sebagai materi pengingat visual yang dapat dibawa pulang, sehingga informasi dapat diakses kembali oleh peserta dan disebarluaskan kepada anggota keluarga lain (Safitri, N, 2022).

Lokasi pelaksanaan di Instalasi Farmasi Rawat Jalan terbukti sangat strategis. Waktu tunggu yang dimanfaatkan untuk edukasi membuat partisipan lebih fokus, karena subjek yang dibahas adalah obat yang sedang atau akan mereka terima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi di lingkungan pelayanan kesehatan

secara langsung berkorelasi positif dengan peningkatan pemahaman dan kepatuhan pasien (Sida. NA, 2024).

3. Peran Kolaborasi dalam Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh sinergi kolaborasi multipihak:

- a. Dosen STIKes Bina Cipta Husada: Bertindak sebagai penanggung jawab dan penyaji materi utama, memastikan konten edukasi yang disampaikan berdasarkan kaidah ilmiah dan regulasi kefarmasian yang berlaku.
- b. Mahasiswa PKL D3 Farmasi Semester 5: Peran mahasiswa sangat vital dalam hal teknis pelaksanaan, seperti pendistribusian kuesioner, fasilitasi partisipan, dan pembagian leaflet. Keterlibatan ini sekaligus menjadi sarana praktik nyata bagi mahasiswa dalam menerapkan ilmu komunikasi dan edukasi kesehatan (kompetensi kefarmasian) (Hajrin. W, 2020).
- c. Apoteker RSUD Siaga Medika Purbalingga: Apoteker rumah sakit memberikan perspektif klinis dan praktis, menjawab pertanyaan spesifik terkait obat-obatan yang umum diresepkan di rumah sakit. Kehadiran Apoteker memberikan validitas dan kepercayaan yang tinggi dari partisipan terhadap informasi yang disampaikan. Kolaborasi antara institusi pendidikan (STIKes Bina Cipta Husada) dan fasilitas pelayanan kesehatan (RSU Siaga Medika Purbalingga) menciptakan model pengabdian yang efektif, di mana sumber daya akademik dan profesional saling melengkapi untuk mencapai tujuan peningkatan literasi kesehatan masyarakat (Harahap. NA, 2020).

4. Tantangan dan Pembelajaran

Meskipun kegiatan berjalan sukses, beberapa tantangan ditemui, terutama terkait manajemen waktu.

- a. Tantangan Utama: Waktu tunggu pelayanan obat di Instalasi Farmasi Rawat Jalan bersifat dinamis dan tidak menentu. Hal ini memerlukan penyesuaian durasi penyuluhan agar tidak mengganggu proses pelayanan obat dan tidak membuat partisipan merasa terbebani.
- b. Pembelajaran: Solusinya adalah dengan membagi penyuluhan menjadi sesi-sesi singkat (15-20 menit) dan fokus pada poin-poin kunci DAGUSIBU, dengan Leaflet berfungsi sebagai panduan rujukan yang lebih detail. Pembelajaran penting yang diperoleh adalah bahwa edukasi tentang pengelolaan obat harus diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam alur pelayanan farmasi di rumah sakit. Pemanfaatan waktu tunggu di area Rawat Jalan adalah strategi yang paling efektif untuk menjangkau audiens yang relevan, yaitu mereka yang baru saja menerima resep dan berpotensi melakukan kesalahan penggunaan obat di rumah.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar) di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSUD Siaga Medika Purbalingga, yang merupakan kolaborasi antara dosen STIKes Bina Cipta Husada, mahasiswa, dan Apoteker rumah sakit, terbukti sangat efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Pemanfaatan waktu tunggu di lokasi strategis tersebut dan metode penyuluhan interaktif yang didukung penyebaran leaflet berhasil meningkatkan pengetahuan partisipan secara signifikan, dengan rata-rata kenaikan skor sebesar 34,6%; peningkatan tertinggi dicapai pada pilar Buang Obat (42,0%). Keberhasilan ini menegaskan bahwa model kolaborasi ini ideal untuk penguatan peran kefarmasian dan edukasi publik yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hajrin W, Subaidah WA, Juliantoni Y. Sosialisasi DAGUSIBU Untuk Meningkatkan Rasionalitas Penggunaan Obat Bagi Masyarakat Kerandangan Desa Senggigi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. 2020; 3(2): 137-143.
- Harahap NA, Khairunnisa, Tanuwijaya J. Pengenalan DAGUSIBU pada Kader Posyandu di Desa Munca Kecamatan Hanura Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai*. 2020; 4(1): 40-44.
- Pujiastuti A, Kristiani M. Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*. 2019; 1(1): 62-72.
- Safitri N, Fitriani S. Efektivitas Edukasi Dagusibu Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pengelolaan Obat di Desa Gumelem Wetan. *Jurnal Pengabdian Farmasi*. 2022; 1(2): 30-36.
- Sida NA. Peningkatan Pemahaman Pasien Rawat Jalan Mengenai Pengelolaan Obat DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) di Rumah Sakit Umum Daerah Ciamis. *Jurnal Kolaborasi Resolusi*. 2024; 5(1): 540-547.

LAMPIRAN



Gambar 1 Leaflet Penyuluhan materi Antibiotik



Gambar 2 Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan Penyuluhan